



0852 2843 8068

jurnallivinghadis@gmail.com

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living>

LIVING HADITH IN THE PRACTICE OF DISTANCING THE LINE (ŞAFF) IN CONGREGATIONAL PRAYERS DURING CORONA PANDEMIC

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2284>**Ahmad Syahid**

Institut Agama Islam Negeri Kudus

asyahid375@gmail.com

Tanggal masuk : 19 Juni 2020

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstract

Covid-19 has undermined many of the established orders. Religious practices are among those affected by this virus. This is descriptive, qualitative research that explains the practice of distancing the lines (şaff) in congregational prayers during the corona pandemic. This research employs phenomenological perspective to do the analysis on the data, particularly the interviews published in online media. Another side of the analysis is the inductive and deductive technique. This research focuses on the ways in which that practice is put into action, the underlying factors, and the impact it poses to the society, particularly the way they face the pandemic. It argues that the practice is a sort of realization of physical distancing to prevent the spreading of the virus and at the same time the real attempt of Indonesian Muslims to observe one of the principal goals of sharia, that is al-muḥāfaza 'alā an-nafs.

Keywords: Physical Distancing, Lines (Şaff), Distanced, Covid-19, al-Muḥāfaza 'alā an-Nafs

Abstrak

Covid-19 telah merusak banyak tatanan yang telah mapan. Praktik keagamaan termasuk yang terdampak oleh virus ini. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan living hadis dalam praktik saf renggang saat pandemi corona. Penelitian ini memakai metode analisis kualitatif yang berupa studi fenomenologi, dengan pengutipan wawancara di kabar berita sebagai teknik pengumpulan data. Saat menganalisis data, penulis melakukan analisa data melalui metode induksi dan deduksi. Fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik pelaksanaan saf renggang saat pandemik corona, faktor-faktor yang melatarbelakangi praktik tersebut, serta pengaruh praktik saf renggang saat pandemi corona terhadap masyarakat Indonesia. Tulisan ini menemukan bahwa praktik saf renggang dalam salat merupakan bentuk penerapan physical distancing untuk mencegah penyebaran virus corona dan praktik saf renggang adalah manifestasi masyarakat Indonesia dalam mengamalkan al-muḥāfazah 'alā al-nafs.

Kata Kunci: Physical Distancing, Saf, Renggang, Corona, al-muḥāfazah 'alā al-nafs.

A. Pendahuluan

Pada situasi sekarang, virus yang diberi nama corona ini merupakan wabah yang tidak dapat diabaikan dan dianggap remeh. Dilihat dari gejalanya, masyarakat awam akan mengiranya sebagai influenza biasa. Tetapi menurut analisa dari kedokteran, virus yang satu ini dianggap berbahaya dan mematikan. Saat ini tepatnya di tahun 2020, penyebaran dari virus ini terus mengalami perkembangan dan penyebaran yang sudah mulai mendunia dan hampir semua negara sudah terkena dampaknya termasuk negara Indonesia. Seluruh daerah di Indonesia sudah melakukan antisipasi dan pengurangan jumlah penderita virus corona dengan berbagai cara. Di antaranya yaitu dengan memberi kebijakan kegiatan sekolah di rumah, bekerja dari rumah, aktivitas keluar rumah dibatasi, sampai kegiatan beribadah juga dikerjakan di rumah. Hal tersebut telah menjadi kebijakan pemerintah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dianalisa dengan maksimal. (Yunus & Rezki, 2020)

Walaupun sudah ada kebijakan beribadah di rumah, tetapi terdapat beberapa daerah di Indonesia yang masyarakatnya masih aktif shalat berjamaah di masjid saat pandemi ini. Seperti yang ada di Masjid al-Akbar Surabaya yang tetap menyelenggarakan shalat Jum'at, Meskipun begitu, terlihat ada yang berbeda dari biasanya, disebabkan mewabahnya Covid-19, para jamaah Masjid al-Akbar Surabaya memberlakukan kebijakan berupa keharusan memakai masker, dan *hand sanitizer* bagi jamaah, kemudian akan dilakukan pemeriksaan suhu tubuh, hingga para jamaah diwajibkan untuk berjaga jarak kurang lebih 1 meter di antara tiap jamaah, hal ini tentu karena adanya Covid-19. (Wijayanto, 2020) Selain Masjid al-Akbar Surabaya, Masjid Salman ITB Bandung, juga menerapkan *physical distancing* ketika melaksanakan shalat berjamaah, yakni dengan tidak merapatkan saf shalat atau membiarkan kosong satu saf yang di depan dengan yang ada di belakangnya, lalu tiap para jamaah menjaga jarak yang dikira cukup dengan jamaah lain yang ada di sampingnya, selain itu masyarakat yang ikut jamaah dihimbau membawa sajadah sendiri dari rumah.

(Kurnia, 2020) Mewabahnya virus corona juga tidak menghalangi jamaah untuk tetap mendirikan shalat Jum'at di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang. Dalam pelaksanaannya, para jamaah dihimbau untuk tidak merapatkan barisan safnya, kemudian jamaah akan menjalani pemeriksaan suhu tubuh lebih dulu, kemudian diberi *hand sanitizer*. Saf shalat Jum'at saat itu sebagian besar memang terlihat renggang atau ada batasan sekitar satu meter. (Diskominfo Jateng, 2020)

Supaya tetap bisa berjamaah di masjid, masing-masing masjid tersebut melakukan standar operasional prosedur (SOP) antisipasi virus corona dengan ketentuan memakai masker, menjalani pemeriksaan suhu pada tubuh, memakai *hand sanitizer*, hingga tiap jamaah diharuskan menjaga jarak sekitaran 1 meter dengan jamaah yang lain. Mengenai beberapa isi SOP tadi, perenggangan saf ini sangat menarik untuk diteliti, karena yang biasanya tiap sebelum shalat seorang Imam memerintahkan makmumnya agar merapatkan saf, tapi kali ini makmum malah diperintah merenggangkan saf.

Sampai saat ini kajian yang berkaitan dengan virus corona sudah mulai banyak dikaji para peneliti. Saat ini telah ada tiga fokus penelitian yang memiliki kecenderungan dalam mengkaji virus corona. *Pertama*, penelitian yang memfokuskan pada kajian keislaman dalam memandang virus corona. (Supriatna, 2020; Husna, 2020; Mukharom and Aravik, 2020) *Kedua*, penelitian yang menekankan pada pencegahan penyebaran virus Corona. (Zahrotunnimah, 2020; Mona, 2020; Yunus and Rezki, 2020) *Ketiga*, penelitian yang fokus pada dampak virus Corona. (Burhanuddin and Abdi, 2020; Zaharah, Kirilova, and Windarti, 2020; Nia, 2020) Penelitian virus corona yang cenderung pada kajian keislaman dengan memfokuskan pada "Pengimplementasian Hadis dalam Praktik Saf Renggang Saat Pandemi Corona" adalah suatu kajian yang telah lepas dari sorotan para peneliti.

Kajian ini memiliki tujuan untuk melengkapi beberapa literatur yang telah dipaparkan di atas. Bersamaan dengan hal itu muncullah tiga pertanyaan berikut ini yang bisa diajukan. *Pertama*, bagaimana prosedur perenggangan saf shalat yang dilakukan?. *Kedua*, faktor apa yang menyebabkan perenggangan saf shalat diberlakukan?. *Ketiga*, bagaimana perenggangan saf shalat mempengaruhi

masyarakat dalam hal keberagamaannya? Ketiga dari pertanyaan-pertanyaan ini yang akan dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini. Beberapa pertanyaan tersebut merupakan refleksi bagaimana masyarakat khususnya masyarakat Indonesia dalam mengekspresikan keberagamaan mereka saat mengatur saf shalat di saat pandemi virus corona.

Tulisan ini berasumsi bahwa; *pertama*, perenggangan saf shalat yang dilakukan bertujuan untuk mencegah persebaran virus corona dengan menerapkan *physical distancing* dalam beribadah. *Kedua*, melakukan perenggangan saf shalat adalah upaya masyarakat agar masih bisa melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid dalam situasi pandemi virus corona dengan pertimbangan bahwa rapatnya saf shalat adalah untuk kesempurnaan shalat berjamaah, bukan syarat sahnya shalat. *Ketiga*, masyarakat memegang prinsip *maqāṣid al-syari'ah* yang mengatakan bahwasannya tujuan dari agama yaitu menjaga keselamatan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Adapun yang masuk dalam kategori sunnah secara *fiqh* tapi memiliki potensi mengancam jiwa, maka tujuan *maqāṣid al-syari'ah* belum bisa diraih. Oleh karenanya, masyarakat meninggalkan kesunnahan merapatkan saf shalat untuk menjaga diri dari terpapar virus corona.

Penelitian ini memakai metode analisis kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian ilmiah saat meneliti fakta religius yang sifatnya subjektif serta pikiran, emosi, ide-ide, perasaan, pengalaman, dan semacamnya dari seseorang yang diimplementasikan dalam bentuk tindakan luar, yakni perkataan dan perbuatan. (Suprayogo & Tobroni, 2003) Melalui pendekatan fenomenologi, maka fenomena praktik saf renggang saat pandemi corona bisa terungkap. Data-data didapatkan melalui eksplorasi atas berbagai berita di media sosial, media *online* serta wawancara. Setelah data didapatkan, dilakukan analisis isi terhadap berbagai berita-berita dan pernyataan para tokoh.

B. Sekilas Mengenai Praktik Saf dalam Shalat Berjamaah

Pengertian shalat secara etimologi yaitu doa. Adapun pengertian shalat secara terminologi fikih yaitu ibadah yang mengandung bacaan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam. Adapun kata “jamaah” mempunyai makna kelompok atau kumpulan segala sesuatu. Shalat disebut jamaah jika dilakukan minimal oleh dua orang yang berperan sebagai imam dan makmum. Shalat jamaah itu bukan suatu jenis shalat seperti halnya shalat ashar, shalat gerhana, shalat id, dan sebagainya, tetapi shalat jamaah lebih mengarah kepada cara bagaimana suatu shalat dikerjakan. Shalat jamaah merupakan lawan dari shalat sendirian (*infirādī*). (Huda, 2018) Shalat berjamaah bisa dilakukan di mana saja seperti di masjid, rumah, atau di tempat lain sesuai keadaan. Begitu signifikannya shalat berjamaah, Rasulullah saw sangat menekannya sebagaimana sabda beliau berikut:

عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : (صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة)

Artinya: Dari Ibn Umar, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Shalat jamaah lebih utama daripada shalat sendirian yang keutamaannya shalat berjamaah itu 27 derajat”. (Muslim, 1334 H)

Nabi Muhammad saw sangat menekankan umatnya supaya bersatu dan tidak bercerai berai. Anjuran tersebut terlihat dalam rapatnya saf shalat. Rasulullah saw memerintah para anggota jamaah shalatnya menyusun saf dengan lurus dan menutupi celah pada saf. Perintah tersebut adalah untuk kesempurnaan shalat jamaah dan supaya tidak ada setan yang mengganggu di celah-celah saf. Terdapat riwayat yang menunjukkan anjuran Nabi untuk merapatkan saf, seperti yang diriwayatkan Anas bin Malik berikut;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « رُضُّوا صُفُوفَكُمْ وَقَارِبُوا بَيْنَهَا وَحَادُّوا بِالْأَعْنَاقِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَذَفُ ».

Artinya: Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah saw bersabda: “Rapatkan shaf kalian, dekatkanlah barisan kalian, luruskan pundak dengan pundak. Demi Allah, Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Sungguh aku melihat setan masuk di sela-sela shaf, seperti anak kambing”. (Abu Dawud, t.t)

Syariat terbesar dari syiar-syiar Islam yaitu shalat berjamaah di masjid atau mushala. Melaksanakan shalat fardhu lima waktu di tempat ibadah merupakan jenis ketaatan yang paling besar dan jenis *taqarrub* yang paling agung. Konsep shalat berjamaah yang disyariatkan oleh Islam pada berbagai kesempatan memiliki tujuan agar umat Islam berkumpul untuk saling membangun rasa persatuan, bertukar pikiran, persaudaraan, dan persamaan. Shalat berjamaah diutamakan bagi kaum laki-laki baik dalam perjalanan atau tidak, di kala aman ataupun di kala penuh ketakutan. (Siregar & Zulfikri, 2019) Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Nisa' ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit, dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu (QS. al-Nisā' [4]: 102).

Ayat di atas mengindikasikan bahwa melaksanakan shalat berjamaah tidak hanya dianjurkan ketika kondisi aman, bahkan Allah memerintahkan menunaikan shalat berjamaah saat kondisi takut. Jika dalam kondisi takut saja Allah menganjurkan melaksanakan shalat berjamaah apa lagi dalam keadaan aman, lebih dianjurkan lagi untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Shalat fardu berjamaah adalah syiar agama Islam yang agung, ia merupakan penyebab terciptanya saling mencintai sesama muslim, saling menyayangi, saling mengasihi, saling mengenal, memperlihatkan kekuatan, dan kesatuan dikarenakan Rasulullah saw bersabda bahwa shalat fardu dengan berjamaah itu lebih utama dibandingkan saat shalat sendirian dan pahala yang didapatkan pun lebih besar 27 derajat dibandingkan dengan shalat yang dikerjakan sendirian. Di antara beberapa keistimewaan dari aturan Islam adalah disyariatkannya ibadah dengan berjamaah, sehingga dapat menjadi representasi sebuah pertemuan para muslim di mana umat Islam berkumpul di satu tempat dan waktu. Mereka dapat bertatap muka, saling bertemu, saling berinteraksi satu sama lain dan saling mengenal. Mereka juga dapat saling belajar atas apa yang telah mereka pahami. (Jauhari, Asmaran A.S, and Faridah, 2017)

Shalat berjamaah menggambarkan suatu bentuk persatuan dan kerukunan. Mereka melakukan gerakan yang bersamaan dalam satu waktu, sehingga menjadikan shalat berjamaah indah dilihat bagaikan gerak seni tarian kolosal. Inilah cerminan dari kebersamaan masyarakat yang didalamnya memiliki banyak perbedaan. Bagaikan para jamaah yang memenuhi Masjidil Haram, sebegitu hiruk pikuknya, hanya dengan iqomat, saf menjadi tersusun rapi. Shalat berjamaah adalah salah satu simbol ketaatan rakyat kepada pemimpin. Selama imam (pemimpin) tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan syariat, maka rakyat harus mematuhi. Jika imam melakukan perbuatan yang melanggar aturan syariat, maka ia wajib tidak diikuti. Jika imamnya salah, makmum bisa menegurnya langsung, dengan cara yang telah diajarkan Rasulullah saw. Bila imam salah, maka hal pertama yang dilakukan adalah mengingatkan. Misalnya dalam satu kesempatan shalat berjamaah seorang imam menambah atau mengurangi rukun *fi'li* dalam shalat, maka makmum wajib mengingatkan. (Darussalam, 2016) Ini adalah gambaran ketika pemimpin umat melakukan kesalahan maka wajib diingatkan. Apalagi bila ia melakukan tindakan kezaliman dan sewenang-wenang, maka ia wajib tidak diikuti karena perbuatannya menyimpang dari tatanan syariat.

C. Faktor Yang Melatarbelakangi Praktik Saf Renggang saat Pandemi Corona

Saat ini dunia digemparkan dengan munculnya wabah virus Corona yang asalnya datang dari kota Wuhan, China di bulan November 2019. Penyerangan virus Corona melalui saluran pernapasan manusia sangat cepat. Penularan atau penyebaran virus ini lewat *airborne* dan udara yang dihirup manusia. Penularannya yang cepat dan mendunia membuat WHO menetapkan bahwa penyebaran dari virus ini sudah di atas wabah dan *endemic*, sebagian besar dari negara yang terdaftar di PBB telah terserang virus ini, termasuk juga Indonesia. (Zaharah, Kirilova, G. I., & Windarti, A. 2020) Munculnya virus Corona mengakibatkan adanya kebijakan *physical distancing* termasuk dalam beribadah. Sebagian daerah di Indonesia ada yang melakukan ibadah di rumah dan ada pula yang masih berjamaah di masjid. Masjid yang masih aktif dalam kegiatan shalat berjamaah menetapkan prosedur untuk mengantisipasi penyebaran virus corona, salah satunya adalah merenggangkan saf, seperti yang ada di Masjid al-Akbar Surabaya, Masjid Salman ITB Bandung, Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang, dan beberapa masjid yang lain.

Rasulullah saw menganjurkan untuk merapatkan saf saat shalat berjamaah. Tapi anjuran ini mulai tidak berlaku di masyarakat semenjak munculnya virus corona. Hal ini karena untuk meminimalisir penyebaran virus corona yang jumlah penderitanya semakin bertambah setiap harinya. Jumlah kasus corona yang terjadi meningkat dalam kurun waktu yang singkat dan segera membutuhkan pertolongan. Virus corona mudah menular dan menyerang siapapun tanpa ada batasan usia. Virus yang satu ini bisa menginfeksi dengan mudah lewat kontak langsung. Berdasarkan alasan inilah pemerintah yang ada di beberapa negara membuat kebijakan penerapan *lockdown* atau isolasi total. Karantina menurut UU Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan adalah pembatasan kegiatan dan/atau pemisahan seseorang yang terpapar penyakit menular sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan meskipun belum menunjukkan gejala apapun untuk mencegah kemungkinan penyebaran ke orang di sekitarnya (UU No 6 tahun 2018). (Mona, 2020)

Saat ini Allah Swt sedang memberikan ujian kepada umat manusia dengan wabah Covid-19 yang sudah mulai menjadi pandemi. Wabah yang menular secara cepat dan dalam lingkup yang luas telah berubah menjadi '*umūm al-balwā*', yaitu musibah yang dialami manusia secara global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sudah memaparkan cara-cara menghindar dari penularan virus corona, salah satu di antaranya adalah menerapkan *physical distancing* (jaga jarak) minimal 1 meter dari orang yang telah terindikasi Corona. (Misbahuddin, 2020) Karena kita tidak bisa mengetahui secara pasti seseorang positif Corona atau tidak, maka antisipasi dengan jaga jarak dan tidak melakukan kontak langsung kini sudah diterapkan di manapun, terhadap siapa saja, khususnya di tempat umum yang digunakan untuk kumpul orang banyak.

Berkaitan dengan perkembangan virus corona, akhirnya pemerintah membuat sebuah kebijakan langkah pertama dalam meminimalisir penularan Covid-19 yakni aturan untuk menerapkan *physical distancing*. Artinya pemerintah sadar akan penularan Covid-19 yang sifatnya droplet percikan lendir kecil-kecil dari dinding saluran pernapasan orang yang sakit yang keluar ketika batuk dan bersin. Oleh karenanya, pemerintah memerintahkan kepada siapapun yang sedang batuk dan yang terkena influenza untuk memakai masker, tujuan dari itu adalah untuk membatasi percikan droplet dari yang bersangkutan. Dengan begitu kemungkinan tertular penyakit menjadi lebih rendah. (Yunus, N. R., & Rezki, A., 2020) Implikasinya bahwa pertemuan-pertemuan yang mendatangkan orang dalam jumlah yang besar dan berkemungkinan akan terjadi penumpukan orang maka harus dihindari, misalnya seperti shalat berjamaah di masjid. Adapun yang masih shalat berjamaah di masjid, mereka membuat garis-garis pembatas jaga jarak sekitar satu meter.

Sangat penting untuk disadari bersama dari semua komponen masyarakat agar tidak mengadakan acara yang mengerahkan banyak orang dalam satu tempat yang tidak terlalu luas dan menyebabkan kerumunan. Hal ini dianggap sebagai salah satu upaya yang sangat efektif untuk mengurangi persebaran virus. Oleh karena itu, *physical distancing* harus diimplementasikan, baik dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan kerja ataupun di lingkungan

rumah tangga. Selain tetap melakukan pencegahan melalui upaya pola hidup bersih dan sehat dengan selalu mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir.

D. Tanggapan Masyarakat Indonesia terhadap Praktik Shalat Berjamaah di Masjid saat Pandemi Corona

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap tanggapan-tanggapan masyarakat Indonesia mengenai peribadahan terutama penyusunan saf dalam shalat berjamaah saat pandemi corona di beberapa kabar berita, inilah pernyataan mereka yang dikutip penulis:

a. Ustadz Abdul Somad

Dikutip dari CNN Indonesia yang menuliskan bahwa Ustadz Abdul Somad mengatakan kalau langkah menjaga jarak (*physical distancing*) untuk mencegah penyebaran virus corona tersebut sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Ustadz satu ini kemudian menceritakan, Rasulullah saw pernah menghadapi wabah penyakit kusta. Nabi saw pernah menolak umatnya bersalaman supaya penyakit itu tidak menulari orang lain. Selanjutnya, Ustadz Somad berkata, “Yang kita lakukan hari ini, tidak berinteraksi sosial dengan orang yang menularkan virus, tidak bersalaman tidak meninggalkan sunah. Justru sudah melaksanakan sunah.”

Selain itu Ustadz Somad menjawab pertanyaan jamaahnya bahwa sebagian orang ada yang tidak takut pada virus corona, karena yang patut ditakuti hanyalah Allah Swt. Saat menjawabnya, Ustadz Somad mengutip hadis yang mana Rasulullah saw melarang umatnya pergi ke daerah yang sedang terserang wabah dan melarang umatnya yang berada di daerah wabah untuk pergi ke daerah lain. Ustadz Somad juga memaparkan hadis Nabi saw, bahwa umatnya harus menghindar dari wabah penyakit, bahkan Nabi Muhammad saw mengibaratkan umatnya harus berlari secepat mungkin seperti menghindar dari kejaran singa. Menurut Ustadz Somad, hadis tersebut telah diberlakukan pada beberapa negara dengan

diterapkannya *lockdown* (penutupan akses) untuk mencegah tersebarnya virus corona. "Saat ada orang yang terkena virus, lalu kita mengatakan, 'Saya tidak takut virus, yang saya takutkan hanyalah Allah Swt.' Berkata seperti itu tidak betul, karena dengan begitu berarti kita sudah meninggalkan sunah Rasulullah saw," tutur Ustadz Somad. (Makki, 2020)

Seorang pendakwah yang bernama lengkap Abdul Somad ini menyatakan taat pada fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengenai larangan untuk ibadah secara berjamaah di Masjid selama masih berlangsung pandemi virus corona. Pada kesempatan itu, Ustadz Somad menjawab sebagian orang yang bertanya mengenai aturan larangan pergi ke masjid sedangkan beberapa tempat perbelanjaan masih tetap dibuka. Menurut Ustadz ini pemikiran seperti itu tidaklah tepat, yang tepat itu tidak berkerumun di masjid dan juga tidak mengerumuni pusat perbelanjaan. Kata Ustadz Somad, pernah terjadi juga di masa silam pelarangan ibadah di masjid. Ketika itu, muncul wabah yang telah menyebar dari Mesir ke Andalusia. Beberapa masjid di sana ditutup supaya wabah tidak semakin luas penyebarannya. Maka dari itu, Ustadz Somad meminta para jamaah agar patuh pada fatwa MUI. Ustadz Somad pun akan patuh dengan tidak mengadakan majelis taklim secara fisik di kondisi yang tidak memungkinkan ini. "MUI telah mengeluarkan masalah tidak berkerumun saat shalat berjamaah, dan saya pribadi tidak menggelar tablig akbar untuk mencegah penyebaran wabah ini," kata Ustadz Somad. (Novelino, 2020)

Ustadz Abdul Somad mengakui memiliki pendapat sendiri dalam shalat berjamaah. Dirinya menegaskan lebih memilih shalat di rumah ketimbang shalat berjamaah di masjid. "Tapi saya pribadi kalau untuk yang sekarang ini, tak tahu lagi kita yang entah mana yang membawa wabah, entah mana yang tidak. Datang pulang dari luar kota, ya udah bercampur aduk ini sekarang," jelas Ustadz Abdul Somad. Keputusan Ustadz Abdul Somad merujuk pada hadis yang diriwayatkan al-Bukhari. Hadis tersebut berisi perintah Nabi Muhammad saw ketika seseorang

menghadapi wabah penyakit. "Yang saya pakai adalah hadis, 'larilah engkau dari orang yang terkena penyakit menular seperti engkau lari dari singa,' ungkap Ustadz Abdul Somad. "Kalau udah singa tak ada semeter-dua meter. Sekarang ini shalat di rumah," jelasnya di akhir tayangan. (Rizki, 2020)

b. BBC News Indonesia

Berdasarkan berita yang didapatkan BBC News Indonesia, (*Virus Corona: Di Tengah Wabah, Apakah Sebaiknya Shalat Berjamaah Di Masjid Untuk Sementara Ditiadakan?*, 2020) daerah-daerah yang mendapati kasus Covid-19 masih saja melakukan shalat Jum'at, termasuk daerah Jawa Timur yang mana terdapat 15 kasus dan 1 pasien yang telah meninggal dunia. Sekretaris MUI Jatim, Ainul Yaqin sebelumnya telah mengatakan ke wartawan pada hari Kamis bahwa shalat Jum'at akan tetap dilakukan karena bahaya yang ditimbulkan Covid-19 itu nyata tapi belum dapat didefinisikan. Orang-orang memakai masker dan mengantri untuk pemeriksaan suhu tubuh saat masuk Masjid Nasional al-Akbar Surabaya untuk beribadah shalat Jum'at. Masjid tersebut masih mengadakan shalat Jum'at dengan menetapkan beberapa kebijakan yang memerintah setiap jamaah harus memakai masker, melakukan pemeriksaan suhu tubuh, dan mengatur saf dengan jarak satu meter. BBC News Indonesia juga mendapati pelaksanaan shalat Jum'at di Masjid Agung Kota Tasikmalaya dengan aturan jaga jarak 60 cm sampai satu meter antar jamaah dalam menyusun saf dan tidak disediakan karpet masjid agar dapat mengurangi penyebaran Covid-19.

Dari otoritas ataupun warga di beberapa daerah memberi beragam tanggapan fatwa MUI. Di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, warga masih tetap melakukan shalat Jum'at berjamaah, walaupun Rumah Sakit Umum Zainal Abidin sudah merawat beberapa Pasien Dalam Pengawasan (PDP) dan puluhan lainnya yang berstatus Orang Dalam Pengawasan (ODP) Covid-19. Di Masjid Raya Baiturrahman, pada Jum'at (20/03), warga masih tetap beribadah shalat Jum'at berjamaah. Beberapa warga di

antaranya mengaku bahwa mereka tidak takut Covid-19 dan menjadikan kesempatan ini untuk berdoa supaya Aceh dihindarkan dari semua penyakit dan bahaya yang lainnya.

"Kita selaku umat Islam, apalagi sebagai orang Aceh harus menjaga norma-norma agama. Jadi jangan sampai karena virus ini menghambat kita untuk beribadah sesuai dengan anjuran agama," kata Muhammad Amin, warga Aceh yang shalat Jum'at di Masjid, kepada Hidayatullah, wartawan di Aceh yang melaporkan untuk BBC News Indonesia.

Hal serupa juga dikatakan oleh warga Aceh yang lainnya, Firdaus Noezula. "Sejauh ini masjid di Aceh telah menyediakan cairan pembersih tangan dan tidak lagi menggunakan ambal-ambal, ditambah dengan shalat Jum'at barusan sengaja menggunakan *qunūt nazīlah* (usaha dalam doa untuk menangkal virus)," katanya. Banyak para Muslim juga masih shalat Jum'at di berbagai masjid Kota Medan, Jum'at (20/3).

Shalat Jum'at masih tetap dilaksanakan di Masjid Agung Medan dengan kedatangan banyak para jamaah shalat, walaupun Gubernur Edy Rahmayadi dan Wakil Gubernur Sumut Musa Rajekshah, yang biasanya shalat Jum'at di masjid ini, sudah mulai tidak nampak. Para jamaah juga tidak bersalaman dengan jamaah lainnya. Jakfar Wijaya, 32, seorang Muslim asal dari Medan Selayang, mengaku tetap untuk shalat Jum'at di masjid karena yakin masjid telah disterilkan. "Masjid sudah disemprot dengan disinfektan, jadi tidak takut," kata Jakfar setelah selesai shalat Jum'at di Masjid Mukminin Jl. Setia Budi Medan, Jum'at (20/3).

Plt Walikota Medan Akhyar Nasution pun mendukung adanya shalat Jum'at di masjid. "Sudah semestinya kita lebih memperkuat keimanan bersama agar mudah melewati cobaan wabah virus corona ini. Jadi, saya dukung umat muslim shalat Jum'at berjamaah di masjid," kata Akhyar. Meskipun hingga Jum'at (20/3) siang, jumlah dari Pasien Dalam Pengawasan (PDP) di Sumatera Utara sudah bertambah menjadi 20 orang, satu di antaranya telah positif Covid-19 dan yang satu lainnya meninggal.

Sedangkan untuk jumlah Orang dalam Pemantauan (ODP) juga sudah bertambah menjadi 55 orang.

Beberapa warga terlihat beramai-ramai menuju masjid yang ada di lingkungan rumahnya. Antara lainnya nampak di dua masjid yang ada di Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung. Kedua masjid ini masih melaksanakan shalat Jum'at di tengah kondisi wabah Covid-19. Ketua DKM Al Ikhlas, Edy Permedi, seorang jamaah dari masjid tersebut mengatakan bahwasannya masih melaksanakan shalat Jum'at dikarenakan yakin kalau lingkungannya tidak kontak dengan orang luar. "Mengingat kita ini daerahnya tertutup, artinya hanya berinteraksi dengan warga setempat, walaupun ada (warga luar jumlahnya) sedikit yang ikut shalat Jum'at di sini," kata Edy. Walaupun demikian, Edy mengatakan, pihaknya tetap untuk mewaspadaikan penyebaran virus Corona dengan menghimbau warga supaya tidak memaksakan diri shalat di masjid ketika sedang kondisi sakit. Pengurus juga sudah mulai meningkatkan kesterilan masjid dan menyediakan cairan pembersih tangan di sekitar area masjid. Selain itu, para jamaah diimbau membawa sajadah dari rumah karena masjid sudah tidak memasang karpet.

Pemprov Jawa Barat memang terlihat tidak tegas melarang shalat Jum'at. Dalam rangka untuk mengantisipasi masjid yang masih melaksanakan ibadah berjamaah, Pemprov Jabar membuat surat protokol pelaksanaan shalat Jum'at atau berjamaah untuk menghindari penyebaran Covid-19. Surat tersebut tertuliskan sembilan poin persyaratan bagi masjid yang masih melaksanakan shalat berjamaah, yang salah satu poinnya yaitu shalat Jum'at diselenggarakan dengan jamaah yang homogen dan jarak antara jamaah baik ketika ceramah ataupun saat shalat adalah satu meter.

c. Ustadz Adi Hidayat

Dilansir dari website Okezone bahwa Ustadz Adi Hidayat mengatakan, "Jika suatu daerah aman dari penyakit virus corona, maka mereka bisa melaksanakan shalat berjamaah di masjid seperti biasanya.

Tapi jika di daerah itu sudah ada yang terkena virus corona, maka lebih baiknya tidak perlu shalat berjamaah di masjid". Ustadz Hidayat berpendapat bahwa shalat berjamaah di rumah ketika ada pandemi virus corona, pahalanya itu sama ketika shalat dalam situasi normal di masjid. Meskipun begitu, Ustadz Hidayat tetap mengatakan perlunya tertib mengatur saf saat shalat berjamaah. Dia mengatakan, "Shalat yang kita tunaikan itu mempunyai syarat dan ketentuan. Jadi saat menyusun saf harus lurus dan rapi". Ustadz Hidayat kemudian mengutip hadis riwayat al-Imam al-Bukhari dan Muslim, dari sahabat Anas bin Malik, Nabi Muhammad saw. mengatakan, "*Sawwū şufūfakum*" (rapat dan luruskan saf kalian). "Maka kesempurnaan shalat berjamaah itu harus rapat dan lurus. Rapatnya kira-kira masih mudah untuk bertakbir dan gerakan shalat lainnya. Jadi jangan sangat renggang juga," ujar Ustadz Hidayat. (Fajriah, 2020)

d. Felix Siauw

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah membuat fatwa berkaitan larangan sementara shalat berjamaah dan shalat Jum'at untuk menghindari penularan Covid-19. Berkaitan fatwa ini, Felix Siaw ikut bersuara. "Tentang Shalat Berjamaah. Shalat berjamaah itu istimewa, tapi bila Anda penderita TBC, hukumnya menjadi berbeda bagi Anda, shalat berjamaah bisa jadi makruh bahkan haram, karena berpotensi menular. Apa yang bisa mengubah hukum shalat berjamaah yang tadinya sunah menjadi haram? Fakta. Darimana fakta ini? Dari para ahli, sebab mereka yang lebih tahu," sebagaimana yang telah dikutip dari redaksi Warta Ekonomi.

"Jadi, bukan Islam yang berubah, tapi fakta yang dihukumi yang berubah, karena itu berubah pula hukum fikihnya. Dan Islam tak pernah menutup diri dari fakta. Itulah tugas ulama, mendalami fakta yang disajikan ahli, lalu menghukumi dengan dalil yang paling tepat. Namanya fatwa itu, jika benar pahalanya 2, jika salah pahalanya 1. Artinya, ketika ulama sudah memfatwakan, dalam situasi pandemi Covid-19 ini, umat

Muslim diminta untuk shalat dirumah untuk *physical distancing*, ya itu hukum fikih. Jangan dibenturkan dengan dalil shalat berjamaah, sebar tulisan bahwa 'harus tetap ke Masjid', 'tetap hidupkan sunah', atau 'lebih takut Allah atau corona', ini nggak tepat."

Alumnus IPB ini pun menyoroti sejumlah orang yang bebal merasa diri tidak terinfeksi virus corona. Padahal corona sudah ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi dan butuh dilakukan banyak upaya pencegahan. "Ada yang mengatakan, "Tapi kita kan nggak kena Covid-19?!", masalahnya ini adalah pandemi, dan ketika telah sampai titik tersebut, kita harus mengambil tindakan antisipasi paling ekstrim. Yaitu, mempunyai anggapan bahwa kita semua telah terinfeksi Covid-19, dengan tindakan yang seperti itu, kita bisa menghindar dan memutus infeksi, turut serta membantu para tenaga profesional kesehatan. Minimal dengan mengurangi acara-acara berkumpul, kita ikut meminimalisir potensi penyebaran Covid-19, selain itu untuk meminimalisir angka kematian karena yang sakit bisa dirawat," ujarnya. (Rosmayanti, 2020)

e. Akurat.co

Banyak hal yang telah dilakukan untuk mencegah adanya penyebaran Covid-19. Salah satu di antaranya yaitu meminta masyarakat agar tetap di rumah saja. Seperti menyelesaikan pekerjaan dari rumah, belajar mengajar dengan sistem *online*, bahkan beribadah pun dianjurkan di rumah. Dikutip dari website Akurat.co, bahwa hal semacam itu tidak berlaku untuk warga Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Salah satu masjid di Petukangan terlihat ramai seperti biasanya, ketika adzan berkumandang. Meskipun pihak pengurus masjid sudah tidak menggelar karpet yang biasanya digunakan beribadah, warga masih saja ramai berdatangan dengan membawa alas beribadah dari rumah.

"Biasa shalat ke masjid, suruh shalat di rumah kayanya ada yang kurang," kata Muslih, seorang warga yang ditemui Akurat.co, di Jakarta, Selasa (17/3/2020). Selain itu, seorang pengurus masjid yang tidak mau disebutkan namanya berkata bahwa dirinya mengaku tidak dapat

melarang orang beribadah di masjid. Yang terpenting, katanya, pihak pengurus masjid sudah mengambil karpet yang biasanya dipakai shalat berjamaah. Dikarenakan karpet disinyalir sebagai tempat yang menjadi sarang virus dan sukar untuk dibersihkan dibanding dengan lantai biasa. "Kita gak bisa larang orang buat shalat. Yang penting karpet kita udah gulung, jadi gak pake karpet. Ubin (lantai) kita pel (bersihkan) sebelum dan setelah shalat," katanya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Komisi Fatwa sudah memberi himbauan umat Muslim di wilayah yang mendapati kasus Covid-19 agar tidak shalat berjamaah di masjid sementara waktu. Ketua Komisi Fatwa MUI Hasanuddin AF, menghimbau masyarakat Muslim agar melakukan shalat wajib lima waktu di rumah masing-masing. "Bagi yang belum terinfeksi virus corona, harus menjaga diri dan tidak terlalu banyak ke luar rumah ke tempat yang banyak kerumunan orang, termasuk juga ke masjid. Untuk shalat wajib, sebaiknya shalat di rumah, tidak ke masjid," kata Ketua Komisi Fatwa MUI Hasanuddin AF, di Jakarta, Minggu (15/3/2020). Namun, jika ingin tetap shalat berjamaah di masjid, maka diharuskan antara lain untuk membawa sajadah sendiri, masker, dan hal lain yang memang diperlukan secara pribadi. (Fathurrahman, 2020)

E. Pengaruh Praktik Saf Renggang saat Pandemi Corona terhadap Masyarakat Indonesia

Fenomena renggangnya saf shalat berjamaah masih sangat lazim terjadi di berbagai masjid, surau atau mushala di tanah air. Seringkali, terdapat jarak yang cukup jauh antara satu makmum dengan makmun lain di sampingnya. Bahkan tidak jarang, jarak yang membentang di antara keduanya sebenarnya masih dapat diisi oleh makmum yang lain, namun justru sengaja dibiarkan kosong sedemikian rupa. Sejumlah faktor penyebab renggangnya saf shalat berjamaah meliputi antara lain, minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap perintah merapatkan saf, kurangnya ketegasan imam dalam upaya

merapatkan saf jamaah, adanya kebiasaan para makmum membawa sajadah sendiri dengan ukuran-ukuran yang besar, khususnya pada saat shalat Jum'at, sehingga secara otomatis menciptakan jarak yang lebar di antara sesama makmum. Tetapi fenomena saf renggang yang terjadi di masa pandemi ini bukanlah karena faktor-faktor di atas, melainkan untuk meminimalisir penyebaran virus corona yang sedang mewabah di dunia.

Berdasarkan kutipan wawancara di beberapa kabar berita yang telah ditulis di atas, menggambarkan bahwa fenomena saf renggang di masa pandemi ini membuat mereka tambah khusyuk beribadah dan berdoa supaya wabah virus corona segera hilang. Bukannya malah sepi, tapi beberapa masjid di Indonesia masih ramai digunakan shalat berjamaah ketika dunia sedang mengalami kondisi darurat wabah virus corona. Mereka yang masih berani shalat berjamaah di masjid memiliki keyakinan bahwa kita selaku umat Islam harus tetap menjaga norma-norma agama, jadi janganlah virus ini sampai membuat kita terhambat beribadah sesuai syariat. Kemudian ada juga yang mengatakan, sudah semestinya kita lebih memperkuat keimanan bersama supaya mudah dalam melewati cobaan wabah ini dengan tetap mendukung dilaksanakannya shalat berjamaah.

Mengenai kebijakan yang dibuat, pastinya akan berdampak positif dan negatif yang disebabkan Covid-19. Dampak positif dan negatif yang dirasakan tentunya tidak akan terlepas dari aspek sosial. Dampak negatif yang sudah dirasakan dari aspek sosial adalah tidak bolehnya berkumpul dan menjaga jarak dengan banyak orang pada suatu tempat. Termasuk dalam shalat berjamaah di masjid pun harus menjaga jarak demi mencegah penyebaran virus corona. Bahkan ada juga yang tidak cuma menjaga jarak saat shalat berjamaah di masjid, melainkan mereka benar-benar tidak mau ke masjid dan memilih untuk beribadah di rumah selama pandemi.

F. Praktik Saf Renggang dalam Shalat merupakan Bentuk Penerapan Physical Distancing.

Nabi Muhammad saw tidak menyukai saf yang renggang ketika shalat

berjamaah. Beberapa hadis Nabi saw memerintahkan untuk membuat saf yang lurus, rapat, dan rapi. Tapi saat ini penerapan hadis tersebut kurang cocok untuk diterapkan dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan. Berdasarkan asumsi penulis, sebagian masyarakat Indonesia yang melakukan saf renggang itu bukanlah ingin menentang sabda Nabi saw, melainkan sebagai bentuk *al-muḥāfazah 'alā al-nafs* yang merupakan salah satu pokok dari *maṣlahah ḍarūriyyah*. *Al-muḥāfazah 'alā al-nafs* memiliki arti menjaga keselamatan jiwa. Sedangkan *maṣlahah ḍarūriyyah* adalah hal-hal yang menjadi tempat tegaknya kehidupan manusia, adapun bila ditinggalkan, maka kehidupan manusia menjadi rusak, apabila ditinggalkan, maka rusaklah kehidupan, kerusakan merajalela, timbul fitnah, dan kehancuran yang hebat. (Ardi, 2017)

Dari beberapa hal yang diwajibkan syariat dalam memelihara jiwa antara lain adalah kewajiban berusaha memperoleh makanan, minuman, dan beberapa hal yang berguna untuk mempertahankan hidupnya. Salah satu bentuk pemeliharaan jiwa adalah dengan melakukan *physical distancing* di masa pandemi ini. Di antaranya seperti menjaga jarak dalam shalat berjamaah dengan cara penyusunan saf secara renggang, dan ternyata fenomena saf renggang ini sudah diberlakukan di beberapa daerah. Termasuk daerah-daerah yang telah dikutip penulis di atas.

Penyusunan saf renggang ini patut diaplikasikan di masa wabah virus corona karena dengan alasan untuk meminimalisir persebaran virus corona. Virus corona adalah pandemi yang dapat menyebar secara *contagious* dengan mudah. Virus ini dapat menyerang siapapun yang terhubung dengan pembawa virus dalam sebuah jaringan sosial. Karenanya, masyarakat Indonesia sebagai salah satu negara terdampak corona harus melakukan upaya pencegahan penyebaran, yaitu dengan *physical distancing*. (Mona, 2020) *Physical distancing* yang dilakukan saat shalat berjamaah pun patut dilakukan dengan membuat saf yang renggang. Upaya dan pengorbanan untuk *physical distancing* ini sepadan dengan resiko yang harus dihadapi apabila mengabaikannya. Karena kita tidak kuasa menghentikan virus corona, maka yang dapat dilakukan adalah mencegah tersebarnya lebih luas.

G. Praktik Saf Renggang adalah Manifestasi Masyarakat Indonesia dalam Mengamalkan *al-Muḥāfazah 'alā al-Nafs*

Islam memberikan tuntunan bahwa tujuan Allah dalam menetapkan suatu syariat adalah untuk kemaslahatan manusia yang berkaitan dengan agama (*dīn*), jiwanya (*nafs*), keturunannya (*nasl*), akal nya (*'aql*), serta hartanya (*māl*). Eksistensi semua hak-hak dasar yang terkait dari lima hal ini perlu dijaga sehingga apapun yang mengusiknya harus ditolak dan apapun yang bisa mengantarkan pada kemuliannya harus dimaksimalkan. (Ardi, 2017) Tujuan dari penetapan syariat tersebut disebut juga dengan *maqāṣid al-syārī'ah*. *Maqāṣid* dianggap barometer dalam menentukan apakah masalah itu termasuk *maṣlaḥah* (kebaikan) atau *mafsadah* (keburukan), yang itu harus ditinjau dari sisi *maqāṣid* atau *maqṣad* atau tujuan dari syariat yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Penyusunan saf renggang masuk dalam kategori *maqāṣid ḥifz al-nafs* di musim pandemi virus corona sekarang. *Maqāṣid ḥifz al-nafs* sendiri yaitu menjaga diri. Tujuan *syārī'* (tujuan Allah) memberi suatu ketentuan hukum adalah untuk menjaga diri. Sebagaimana dalam suatu hadis yang menjelaskan untuk tidak melakukan sesuatu yang membahayakan, baik untuk diri sendiri ataupun orang lain, berikut hadisnya:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: Dari Ubadah bin Ṣamit, sesungguhnya Rasulullah saw. menetapkan bahwa tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri ataupun orang lain. (Al-Qazwaini, 1313 H)

Segala aspek yang ada dalam kehidupan seorang muslim harus mengacu pada tergapainya kemaslahatan seperti yang ditentukan dalam *maqāṣid al-syārī'ah*. Hadis di atas melarang melakukan suatu perkara yang dapat menimbulkan *mafsadah* pada orang lain maupun pada diri sendiri. Sehingga di situ *maṣlaḥah* dunia dan akhirat harus benar-benar terwujud dalam tatanan kehidupan umat manusia. Kemaslahatan saat pandemi ini bagi masyarakat Indonesia adalah melakukan *physical distancing*, yang dalam tulisan ini memfokuskan pada *physical distancing* saat shalat berjamaah dengan langkah menyusun saf shalat secara renggang sekitar satu meter atau lebih.

H. Simpulan

Virus corona adalah pandemi yang menyebar secara *contagious* dengan mudah. Oleh karenanya, banyak pemimpin yang sudah memberi himbauan warganya untuk menerapkan *physical distancing* dan isolasi diri yang bertujuan mencegah penyebaran virus ini. Banyak hal yang bisa menyebar secara *contagious* dalam jaringan sosial, termasuk virus. Studi ini menunjukkan fenomena saf renggang masyarakat Indonesia di tengah pandemi merupakan bentuk manifestasi *physical distancing* dalam shalat berjamaah. *Physical distancing* tidak mengenal waktu dan tempat di masa pandemi virus corona, termasuk dalam kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan banyak orang secara bersamaan di satu tempat. Adapun *physical distancing* dibuat untuk meminimalisir adanya interaksi antara orang-orang dalam komunitas yang lingkungannya lebih luas, dimana individu mungkin sudah tertular tapi belum teridentifikasi sehingga belum terisolasi.

I. Daftar Pustaka

- Abu Dawud. (t.t). *Sunan Abi Dāwud*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Ardi, S. (2017). *Konsep Masalah dalam Perspektif Ushuliyin*. An-Nahdhah. Vol. 10. No. 20. 10(20).
- BBC Indonesia. (2020). *Virus corona: Di tengah wabah, apakah sebaiknya shalat berjamaah di masjid untuk sementara ditiadakan?*.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51971330>
- Darussalam, A. (2016). *Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjamaah*. Tafseer, 4(1).
- Diskominfo Jateng. (2020). *Tetap Adakan Shalat Jumat, Pihak MAJT Cek Suhu Tubuh Jemaah*. <https://jatengprov.go.id/beritaopd/tetap-adakan-shalat-jumat-pihak-majt-cek-suhu-tubuh-jemaah>
- Fajriah, W. (2020). *Ustaz Adi Hidayat: Cukup Kerjakan Sholat Berjamaah di Rumah*.
<https://muslim.okezone.com/read/2020/03/30/330/2191017/Ustaz-adi-hidayat-cukup-kerjakan-sholat-berjamaah-di-rumah?page=2>
- Fathurrahman, F. (2020). *Warga Tetap Antusias Solat Berjamaah Walau MUI Sarankan Beribadah di Rumah*. <https://akurat.co/news/id-1049704-read-warga-tetap-antusias-solat-berjamaah-walau-mui-sarankan-beribadah-di-rumah>
- Huda, S. (2018). *Shalat Jama'ah Memupuk Nilai Solidaritas*. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2).

- Kurnia, K. (2020). *Ini yang dilakukan Masjid Salman ITB, Shalat dengan Distancing karena Darurat*. <https://www.galamedianews.com/bandung-raya/251123/ini-yang-dilakukan-masjid-salman-itb-shalat-dengan-distancing-karena-darurat.html>
- Makki, S. (2020). *UAS Sebut Jaga Jarak di Tengah Corona Sesuai Sunah Rasul*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200321071810-20-485521/uas-sebut-jaga-jarak-di-tengah-corona-sesuai-sunah-rasul>
- Misbahuddin, E. (2020). *Hukum Shalat Berjamaah di Masjid dengan Shaf Renggang karena Wabah*. <https://wahdah.or.id/hukum-shalat-berjamaah-di-masjid-dengan-shaf-renggang-karena-wabah>
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi dalam Jaringan Sosial untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2).
- Muslim. (1334). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Al-Nawawi (2011). *Riyadhus Shalihin*, terj. Hakim, Arif Rahman & Nurtsani, Pipih Imran. Solo: Insan Kamil.
- Novelino, A. (2020). *Percaya MUI, UAS Patuh Larangan Shalat di Masjid saat Corona*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200321085425-20-485528/percaya-mui-uas-patuh-larangan-shalat-di-masjid-saat-corona>
- Al-Qazwaini. (1313 H). *Sunan Ibn Majah*. Mauqi' Wizarat al-Auqaf al Mishriyyah.
- Rizki, D. (2020). *Ustaz Abdul Somad Jelaskan Hukum Shalat Berjamaah dengan Jarak Shaf Satu Meter antar Jamaah*. <https://wartakota.tribunnews.com/2020/04/08/Ustaz-abdul-somad-jelaskan-hukum-shalat-berjamaah-dengan-jarak-shaf-satu-meter-antar-jamaah>
- Rosmayanti. (2020). *Ribut-ribut Fatwa MUI, Felix: Jangan Anggap Shalat Jemaah Saat Ini Lebih Beriman, Ulama Lebih Tahu!* <https://www.wartaekonomi.co.id/read277249/ribut-ribut-fatwa-mui-felix-jangan-anggap-shalat-jemaah-saat-ini-lebih-beriman-ulama-lebih-tahu>
- Siregar, A. N., & Zulfikri. (2019). Shalat Sendiri di Belakang Shaf Perspektif Pendapat Imam An-Nawawi dan Ibnu Qudamah. *Moefty Jurnal Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 4(1).
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Rosdakarya.
- Wijayanto. (2020). *Shaf Renggang, Jamaah dibagi Masker dan diperiksa Suhu Tubuhnya*. <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/03/21/184879/shaf-renggang-jamaah-dibagi-masker-dan-diperiksa-suhu-tubuhnya>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(3).
- Zaharah, Galia Ildusovna Kirilova & Anissa Windarti. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 7(3).